

**Pendampingan Masyarakat Pesisir dalam Mengelola Dampak
Kegiatan Tambak terhadap Lingkungan dan Sosial-Ekonomi**
*Coastal Community Assistance in Managing the Environmental
and Socio-Economic Impacts of Aquaculture Activities*

Wa Ode Fatima^{1*}, Asni¹, Muhammad Guntur Dano¹, Risna¹, Windi Egidya Putri¹,
Pratiwi Nur Aisyah¹, Wa Ode Findi Asnalda¹, Wa Ode Nur Asmi Taporanggi¹,
Bulandari¹, La Ode Isa²

¹Universitas Karya Persada Muna

²Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Jl. Gambas, Kel.Sidodadi, Kec.Batalaiworu, Kab. Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara,
93613*E-mail Korespondensi: waodefatima680@gmail.com

ABSTRACT

Aquaculture is a crucial sector in providing food, employment, and foreign exchange for Indonesia. However, the massive expansion of aquaculture has given rise to various environmental issues such as mangrove deforestation, declining water quality, seawater intrusion, and changes in coastal ecosystems. Furthermore, aquaculture also has significant socio-economic impacts, both positive and negative. This study aims to analyze in-depth the impacts of aquaculture on the environment and socio-economy of coastal communities through a literature review of various local and international studies. The study's findings indicate that the sustainability of aquaculture depends on technological management, policies, and ecosystem integration.

Keywords: Coastal community assistance; Aquaculture activities; Environmental impacts; Socio-economic impacts; Community empowerment.

ABSTRAK

Kegiatan tambak merupakan sektor penting dalam penyediaan pangan, lapangan kerja, dan sumber devisa bagi Indonesia. Meski demikian, ekspansi tambak yang masif telah memunculkan berbagai persoalan lingkungan seperti deforestasi mangrove, penurunan kualitas air, intrusi air laut, dan perubahan ekosistem pesisir. Di sisi lain, kegiatan tambak juga membawa pengaruh sosial-ekonomi signifikan baik positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dampak kegiatan tambak terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat pesisir melalui kajian literatur dari berbagai penelitian lokal dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberlanjutan tambak bergantung pada pengelolaan teknologi, kebijakan, dan integrasi ekosistem.

Kata Kunci: Pendampingan Masyarakat Pesisir; Kegiatan Tambak; Dampak Lingkungan; Dampak Sosial-Ekonomi; Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Kondisi mangrove di Indonesia sangat penting namun rentan; Indonesia punya ekosistem mangrove terluas di dunia (sekitar 3,34-3,44 juta ha). Mayoritas lebat (>70% tutupan). Terkonsentrasi di papua, kalimantan, dan sumatra. Namun menghadapi ancaman yang serius, menyebabkan kerusakan. Sehingga program rotasi besar-besaran digalakkan

dengan harapan memperbaiki kondisi dan kesejahteraan pesisir, meskipun ada tantangan dalam tata kelola dan implementasi rotasi. Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia mencakup 20-25% dari total ekosistem mangrove global dengan luas sekitar 3,36-3,44 juta hektar berdasarkan data pada tahun (2022-2023) (Shafa Jihan Anjani & Anggraeny Puspaningtyas, 2023).

Menurut data KKP (2023), produksi tambak udang menyumbang lebih dari 50% ekspor produk perikanan Indonesia. Namun, perkembangan tambak tidak lepas dari berbagai persoalan. Konversi hutan mangrove menjadi tambak telah menyebabkan kerusakan ekosistem yang berdampak pada penurunan jasa lingkungan, seperti perlindungan pantai, penyediaan habitat biota, dan penyerapan karbon. Penggunaan bahan kimia dan pakan berlebih juga berkontribusi pada penurunan kualitas air dan eutrofikasi. Selain dampak lingkungan, tambak juga berpengaruh pada dinamika sosial-ekonomi masyarakat (Witomo, 2018).

Selain dampak lingkungan, tambak juga berpengaruh pada dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Tambak dapat meningkatkan pendapatan, namun juga menimbulkan konflik lahan, kesenjangan ekonomi, dan perubahan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis komprehensif mengenai pengaruh tambak sangat penting untuk merumuskan strategi keberlanjutan (Ramadhan & Hafsaridewi, 2017). Desa Napalakura merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Napabalano yang secara geografis memiliki garis pantai dan area mangrove yang berpotensi penting untuk ekologi dan kehidupan masyarakat setempat (Kabupaten Muna). Analisis risiko abrasi pantai (abrasi pesisir) menunjukkan bahwa desa Napalakura termasuk wilayah dengan risiko tinggi terhadap abrasi, terutama karena perlindungan mangrove yang terbatas atau berkurang, kombinasi dengan kerentanan sosial serta kapasitas mitigasi yang rendah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa keberadaan mangrove di Napalakura saat ini belum cukup efektif dalam menahan erosi pesisir dan abrasi laut (abrasi = pengikisan pantai akibat gelombang/ arus). Di wilayah Napabalano (termasuk Napalakura), mangrove mengalami tekanan akibat Konversi lahan untuk permukiman atau kebutuhan lain, Eksploitasi sumber daya (penebangan / pemanfaatan tanpa pengelolaan berkelanjutan) Yang berdampak pada menurunnya luas dan kualitas ekosistem mangrove di beberapa lokasi pesisir. Walaupun penelitian langsung tentang mangrove di Napalakura tidak banyak, penelitian di wilayah Napabalano umumnya menunjukkan bahwa mangrove di kawasan ini penting secara ekologis tetapi menghadapi ancaman akibat perubahan penggunaan lahan dan aktivitas manusia (Ramadhan & Hafsaridewi, 2017).

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan masyarakat pesisir dalam mengelola dampak kegiatan tambak terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi ini, dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2025 di lahan kawasan Empang Desa Napalakura, Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat pesisir dalam mengelola dampak kegiatan tambak secara berkelanjutan guna menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat di desa Napalakura. Jumlah Responden pada saat pendampingan di desa Napalakura, Kecamatan Napabalano adalah 25 orang Responden dengan rincian 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi untuk menampung umpan balik dari masyarakat, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan rekomendasi berkelanjutan program. Adapun media yang digunakan berupa media cetak (brosur dan modul), yang berisi informasi singkat dan panduan praktis pengelolaan tambak yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tambak dan pendapatan masyarakat, sekaligus memperkuat kerjasama antarwarga melalui kelompok kerja komunitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan tambak yang berkelanjutan tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga menguatkan ekonomi lokal.

Tabel Hasil dan Pembahasan Kegiatan Pendampingan Pengabdian Masyarakat dapat di Lihat pada Tabel di Bawah ini:

Aspek yang diamati	Kegiatan yang dilakukan	Hasil yang dicapai	Pembahasan/Dampak
Pengetahuan Masyarakat	Sosialisasi dan penyuluhan tentang dampak tambak terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi	85% peserta memahami dampak negatif dari positif tambak	Pendampingan efektif meningkatkan kesadaran masyarakat, sesuai prinsip pemberdayaan partisipatif.
Praktik pengelolaan	Pengelolaan limbah tambak dan rotasi	Masyarakat mulai menerapkan biofilter, kompos limbah dan rotasi tambak	Praktik ramah lingkungan membantu mencegah degradasi tanah dan pencemaran air.
Kesejahteraan sosial-ekonomi	Pendampingan dalam pengelolaan tambak berkelanjutan	Peningkatan produktivitas tambak, sebagian masyarakat meningkat pendapatan; penghematan biaya dari pupuk organik.	Pengelolaan tambak berkelanjutan memberi manfaat ekonomi sekaligus menjaga lingkungan.
Partisipasi masyarakat	Diskusi kelompok, refleksi bersama, pembentukan kelompok kerja komunitas masyarakat.	Terbentuk kelompok kerja komunitas masyarakat yang memantau kualitas lingkungan dan praktik tambak.	Partisipasi aktif memperkuat keberlanjutan program.
Kendala dan solusi	Identifikasi hambatan	Beberapa masyarakat sulit mengubah kebiasaan lama; keterbatasan modal.	Pendampingan berkelanjutan, mengatasi kendala dalam meningkatkan adaptasi lingkungan.

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir mengenai dampak kegiatan tambak terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi. Sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan berhasil membuat 85% peserta memahami dampak positif dan negatif tambak, sehingga kesadaran mereka terhadap pentingnya pengelolaan tambak yang berkelanjutan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kolektif.

Implementasi praktik pengelolaan tambak berkelanjutan ini juga berdampak pada aspek sosial-ekonomi, di mana sebagian masyarakat mengalami peningkatan produktivitas dan pendapatan tambak, serta menghemat biaya melalui pemanfaatan limbah menjadi pupuk organik (Monintja, 2000).

Partisipasi masyarakat meningkat melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, yang menghasilkan pembentukan kelompok kerja komunitas untuk memantau kualitas lingkungan dan praktik tambak. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kelompok kerja ini memperkuat keberlanjutan program dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan pesisir untuk mendukung kesejahteraan jangka panjang.

Meski demikian, terdapat kendala, seperti kebiasaan lama masyarakat yang sulit diubah dan keterbatasan modal untuk menerapkan teknologi pengelolaan tambak. Strategi adaptasi melalui pendampingan lanjutan, modul pelatihan, serta media digital terbukti membantu masyarakat mengatasi hambatan tersebut. Secara keseluruhan, program pendampingan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi, pelatihan teknis, dan partisipasi aktif masyarakat dapat menghasilkan pengelolaan tambak yang lebih berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berdampak positif pada kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Hasil dokumentasi dari kegiatan pendampingan masyarakat pesisir dalam mengelola dampak kegiatan tambak terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi di lahan kawasan Empang Desa Napalakura, Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna:



KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di lahan empang Desa Napalakura, Kecamatan Napabalano dilaksanakan dengan lancar dengan hasil yang baik. Kegiatan pendampingan masyarakat

berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai dampak kegiatan tambak terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi. Partisipasi aktif melalui kegiatan diskusi dengan masyarakat dalam pembentukan komunitas kerja dapat memperkuat keberlanjutan program, sementara kendala seperti kebiasaan lama dan keterbatasan modal dapat diatasi melalui pendampingan berkelanjutan dan modul pelatihan. Secara keseluruhan, integrasi edukasi dan partisipasi masyarakat menjadikan pengelolaan tambak lebih ramah lingkungan, produktif dan bermanfaat bagi ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Monintja, D. (2000). Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap. *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*, November, 56–65.
- Ramadhan, A., & Hafsaridewi, R. (2017). Dampak Perubahan Lingkungan Terhadap Perkembangan Aktivitas Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kawasan Segara Anakan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5734>
- Shafa Jihan Anjani, & Anggraeny Puspaningtyas. (2023). Dampak Kondisi Lingkungan Pesisir Terhadap Sosial Ekonomi Penduduk Kenjeran Surabaya. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 01–14. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.725>
- Witomo, C. M. (2018). Impact of Shrimp Fish Pond towards to Mangrove Ecosystem. *Buletin Ilmiah Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(2), 75–85.